

**PENGARUH PENGGUNAAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI)
TERHADAP PEMAHAMAN INFORMASI SISWA PENYANDANG
TUNARUNGU DI SLB-PKK PROVINSI LAMPUNG**

***THE INFLUENCE OF INDONESIAN LANGUAGE SIGNAL SYSTEM (ILSS)
TOWARDS THE UNDERSTANDING INFORMATION OF THE DEAF STUDENTS
IN SLB PKK LAMPUNG PROVINCE***

Nurul Maulia¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siaran berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman informasi siswa SMPLB dan SMALB penyandang tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey yaitu riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Teori efek tak terbatas dalam penelitian ini berasumsi bahwa media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 39 mahasiswa. Pengujian hipotesis menunjukkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dengan perbandingan $3.190 \geq 1.687$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, itu artinya Ada pengaruh antara Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada Siaran Berita Indonesia Malam di TVRI terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu dengan tingkat korelasi kuat.

Kata kunci ; SIBI, Televisi, Disabilitas

ABSTRACT

This research aims to know the effect of the Indonesian language signal system in Indonesia Evening news Broadcasts on TVRI towards the understanding of information by the deaf student at SMPLB and SMALB in SLB-PKK Lampung Province. In this research, method that is used is survey research methods, which research using questionnaires as a data collection for the instrument. The theory of infinite effect in this study assumes that the mass media create effects that are directed immediately and directly to the communicant. Samples in this study are 39 students. The testing of hypothesis shows that $T\text{-test} > T\text{-table}$ at significance level of 5% by comparison $3.190 \geq 1.687$ so that H_a is accepted and H_0 is rejected. It means that, there is a significant influence between Indonesian signal system usage in Indonesia Evening News broadcast on TVRI towards the understanding Information of the deaf students with a strong degree of correlation.

Keywords ; ILSS, Television, Disability

¹ Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP – Universitas Lampung., nurulmaulia25@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyebarluasan informasi melalui media televisi ternyata belum benar-benar efektif atau belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia khususnya bagi penyandang disabilitas. Kurangnya fasilitas penyebaran informasi melalui media televisi yang diberikan stasiun televisi swasta yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas mengakibatkan kurangnya pemahaman dari penyandang disabilitas tersebut terhadap informasi-informasi aktual yang bersifat penting.

Menurut data dari Dinas Sosial Provinsi Lampung, jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Lampung tahun 2016 sebanyak 16.697 jiwa, sementara jumlah penyandang disabilitas yang berada di kota Bandar Lampung sebanyak 825 jiwa. Pada SLB PKK Provinsi Lampung terdapat 82 siswa penyandang tunarungu, yang terdiri dari siswa SDLB yang berjumlah 44 orang, siswa SMPLB 22 orang, dan siswa SMALB 16 orang.

Siswa penyandang disabilitas sudah seharusnya mendapatkan perlakuan yang proporsional yaitu sesuai dan seimbang untuk memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan sosial, emosional dan kejiwaan siswa. Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung merupakan lembaga pendidikan formal yang menyediakan sarana dan prasarana seperti asrama siswa, ruang tata busana, ruang tata boga, ruang kecantikan, ruang otomotif, lapangan olahraga. Sarana dan prasarana tersebut tentunya menunjang para siswa untuk mendapatkan perlakuan yang proporsional dalam menempuh pendidikan.

Selain itu diluar sekolah siswa penyandang tunarungu juga semestinya mendapatkan hak seperti individu normal lainnya, adapun hak tersebut terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pasal 24 Tentang Hak Berekspresi, Berkomunikasi, dan memperoleh informasi yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat, mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses, menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi. Meskipun telah banyak akses untuk mendapatkan informasi tetapi pada kenyataannya televisi swasta di Indonesia belum memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa penyandang tunarungu sehingga siswa penyandang tunarungu tidak mendapatkan fasilitas informasi dengan baik.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah televisi nasional satu-satunya yang memberikan fasilitas Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) melalui tayangan berita Indonesia Malam yang ditayangkan setiap hari senin sampai jumat pada pukul 19.00 WIB. Berita Indonesia Malam merupakan program berita yang berisikan tentang berita nasional, informasi cuaca nasional serta tentang olahraga nasional yang menyisipkan tayangan dengan kolom pembicara bahasa isyarat. Kolom pembicara bahasa isyarat tersebut disisipkan di sebelah kanan bawah layar yang diperuntukan bagi penyandang tunarungu.

Sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata Bahasa Indonesia. Meskipun pemerintah telah menyediakan fasilitas penyebaran informasi melalui stasiun televisi TVRI dengan program berita Indonesia Malam yang menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dan KPI juga telah menghimbau kepada stasiun televisi swasta lainnya agar menambahkan interpreter (penerjemah) pada siaran tertentu untuk penyandang tunarungu, namun realita saat ini stasiun televisi swasta di Indonesia belum turut menyediakan fasilitas *interpreter* yang menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dalam setiap program berita yang mereka sajikan. Hal ini memberikan tantangan bagi peneliti untuk melihat apakah dengan adanya fasilitas penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siaran berita Indonesia Malam di TVRI dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman bagi siswa penyandang Tunarungu dalam memahami informasi yang disajikan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori efek tak terbatas. Teori efek tak terbatas pada penelitian ini berasumsi jika media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunika, dengan unsur-unsur Pesan, Komunikan, dan Efek (Effendy 2003:254).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siaran berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman informasi siswa SMPLB dan SMALB penyandang tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi korelasi yaitu menjelaskan hubungan antar variabel-variabel penelitian pengujian hipotesis. Metode ini bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya pengaruh antar kedua variabel yang diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMPLB dan SMALB aktif penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung tahun ajaran 2016-2017 dari semua kelas yang berjumlah 45 siswa. Berdasarkan jenis datanya dan sifat berupa korelasi maka untuk mengukur hubungan antar variabel maka di gunakan rumus koefisien korelasi tata jenjang spearman, (Slamet, 1993: 16) dengan rumus :

$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Dibawah ini merupakan hasil jawaban responden dari pernyataan nomor 1-16 yang diajukan kepada 39 responden, berikut hasil dan pembahasan yang terangkum dalam variabel Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) (*variabel independent*) dan variabel pemahaman informasi siswa penyandang tunarungu (*variabel dependent*).

A. Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

Dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) diartikan sebagai salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua komponen penting dalam system isyarat yaitu komponen penentu makna dan komponen penunjang, berikut hasil data yang telah diperoleh peneliti berdasarkan jawaban responden.

a. Komponen Penentu Makna

Komponen penentu makna merupakan gerakan yang akan yang dilakukan penerjemah dalam menyampaikan informasi yang akan disampaikan. Komponen penentu makna meliputi penampil, posisi, tempat, arah yang masing-masing mewakili satu pernyataan pada kuesioner.

Berikut hasil yang didapat peneliti berdasarkan Komponen Penentu Makna :

No.	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Penampilan pada SIBI di tayangan Berita Indonesia Malam TVRI memberikan pemahaman yang jelas	26	8	4	1	0
2.	Kedudukan tangan penerjemah pada SIBI di tayangan Berita Indonesia Malam TVRI memberikan pemahaman yang jelas	7	20	5	5	2
3.	Gerak penerjemah pada SIBI di tayangan Berita Indonesia Malam TVRI memberikan pemahaman yang jelas	13	15	8	3	0
4.	Cepat lambatnya gerak yang dilakukan pada SIBI di tayangan Berita Indonesia Malam TVRI memberikan pemahaman yang jelas	7	22	7	3	0

Tabel 1: Komponen Penentu Makna

Berdasarkan hasil data diatas Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dari komponen penentu makna sebanyak 22 siswa menjawab sangat setuju jika cepat lambatnya gerak yang dilakukan pada SIBI di tayangan Berita Indonesia Malam TVRI memberikan pemahaman yang jelas.

b. Komponen Penunjang

Komponen penunjang merupakan gerakan yang dilakukan penerjemah yang untuk mewakili informasi yang akan disampaikan. Komponen penunjang meliputi mimik muka, gerak tubuh misalnya bahu, kecepatan gerak, kelenturan gerak yang masing-masing mewakili satu pernyataan pada kuesioner. Berikut hasil yang didapat peneliti berdasarkan Komponen Penunjang :

No.	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Mimik muka pada SIBI di tayangan Berita Indonesia Malam TVRI memberikan pemahaman yang jelas	19	16	4	0	0
2.	Gerak tubuh pada SIBI di tayangan Berita Indonesia Malam TVRI memberikan pemahaman yang jelas	20	13	4	2	0
3.	Kecepatan gerak pada SIBI di tayangan Berita Indonesia Malam TVRI memberikan pemahaman yang jelas	9	22	5	3	0
4.	Kelenturan gerak pada SIBI di tayangan Berita Indonesia Malam TVRI memberikan pemahaman yang jelas	18	13	6	2	0

Tabel 2: Komponen Penunjang

Berdasarkan hasil data diatas Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dari komponen penentu makna sebanyak 20 siswa menjawab sangat setuju jika gerak tubuh

yang dilakukan pada SIBI di tayangan Berita Indonesia Malam TVRI memberikan pemahaman yang jelas.

Berdasarkan dari hasil jawaban responden pada pernyataan kuesioner nomor 1–8 yaitu mengenai adanya Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), maka dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, dengan terlebih dahulu menghitung interval kelasnya yaitu sebagai berikut :

$$I = \frac{(NT - NR)}{K}$$

$$I = \frac{(37 - 28)}{5}$$

$$I = \frac{9}{5}$$

$$I = 1,8$$

37	-	35,2	Sangat tinggi
35,1	-	33,3	Tinggi
33,2	-	31,4	Sedang
31,3	-	29,5	Rendah
29,4	-	28	Sangat rendah

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	37 - 35,2	Sangat Tinggi	9	23%
2	35,1 - 33,3	Tinggi	15	38%
3	33,2 - 31,4	Sedang	10	26%
4	31,3 - 29,5	Rendah	4	10%
5	29,4 - 28	Sangat Rendah	1	3%
	Jumlah		39	100%

Tabel 3: Distribusi Frekuensi

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa dari jumlah 39 siswa penyandang tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung siswa yang menjawab dengan kategori sangat tinggi sebanyak 9 siswa atau sebesar sebesar 23%, siswa yang menjawab dengan

kategori tinggi sebanyak 15 siswa atau sebesar sebesar 38%, siswa yang menjawab dengan kategori sedang sebanyak 10 siswa atau sebesar sebesar 26%, siswa yang menjawab dengan kategori rendah sebanyak 4 siswa atau sebesar sebesar 10%, dan sisanya sebanyak 1 siswa atau sebesar 3% menjawab dengan kategori sangat rendah.

1.2. Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu

Dalam proses komunikasi, setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pesan yang didapat. Ada yang mampu memahami pesan atau informasi dengan mudah dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari informasi yang telah diterima, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasikan. berikut hasil data yang telah diperoleh peneliti berdasarkan jawaban responden.

a. Menerjemahkan

Menerjemahkan dapat diartikan sebagai pengalihan makna dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dalam penelitian ini responden diharapkan dapat mengartikan informasi yang disampaikan penerjemah melalui penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Inonesia dari gerakan yang diperagakan. Dari pemahaman pada tingkat menerjemahkan terdapat dua pernyataan pada kuesioner, yakni sebagai berikut :

No.	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Gerakan penerjemah saat menyampaikan berita benar seperti yang saya tahu	21	14	4	0	0
2.	Penerjemah mampu menjelaskan pesan berita dengan baik	17	19	3	0	0

Tabel 4: Kemampuan Menerjemahkan

Berdasarkan hasil data diatas Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dari komponen penentu penunjang sebanyak 21 siswa menjawab sangat setuju jika Gerakan penerjemah saat menyampaikan berita benar seperti yang saya tahu.

1.2.1 Menafsirkan

Menafsirkan merupakan kemampuan yang lebih luas dari pada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Dalam penelitian ini diharapkan responden dapat mengerti apakah pesan atau informasi yang disampaikan penerjemah mampu diterima dengan baik atau tidak sehingga responden dapat memahami

informasi yang disampaikan. Dari pemahaman pada tingkat menafsirkan terdapat tiga pernyataan pada kuesioner, yakni sebagai berikut:

No.	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Pesan dalam siaran berita yang disampaikan penerjemah mudah dipahami	15	18	6	0	0
2.	Pesan dalam siaran berita yang disampaikan penerjemah mudah diingat	9	16	10	3	1
3.	Pesan dalam siaran berita yang disampaikan penerjemah mudah diterima	12	14	10	3	0

Tabel 5: Kemampuan Menafsirkan

Berdasarkan hasil data diatas Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dari komponen penentu penunjang sebanyak 15 siswa menjawab sangat setuju jika pesan dalam siaran berita yang disampaikan penerjemah mudah dipahami.

1.2.2 Mengekstrapolasi

Ekstrapolasi merupakan kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Dalam mengekstrapolasi diartikan bahwa seseorang dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Dalam penelitian ini tingkatan pemahaman responden mengenai apa yang telah mereka dengar diharapkan semakin tinggi sehingga mereka dapat membuat persepsi dari informasi yang disampaikan penejemah. Dari pemahaman pada tingkat mengekstrapolasi terdapat tiga pernyataan pada kuesioner, yakni sebagai berikut:

No.	Pernyataan	SS	S	RG	TS	STS
1.	Dibuatnya Satelit Lapan A2 Orari Pertama di Indonesia dapat membangun kemandirian bangsa Indonesia	28	8	3	0	0
2.	Sistem Otomatis yang ada pada Satelit Lapan A2 Orari selain mampu memantau laut Indonesia hingga kedalaman 2000 Meter juga sebagai upaya mengurangi resiko bencana	13	16	8	1	1
3.	Dengan adanya Satelit Lapan A2 Orari dapat meningkatkan kepercayaan diri peneliti Indonesia khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ruang Angkasa	16	16	4	2	1

Tabel 6: Kemampuan Mengekstrapolasi

Berdasarkan hasil data diatas Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dari komponen penentu penunjang sebanyak 28 siswa menjawab sangat setuju jika Dibuatnya Satelit Lapan A2 Orari Pertama di Indonesia dapat membangun kemandirian bangsa Indonesia.

Berdasarkan dari hasil jawaban responden pada pernyataan kuesioner nomor 9–16 yaitu mengenai adanya Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu, maka dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, dengan terlebih dahulu menghitung interval kelasnya yaitu sebagai berikut :

$$I = \frac{(NT - NR)}{K}$$

$$I = \frac{(37 - 29)}{5}$$

$$I = \frac{8}{5}$$

$$I = 1,6$$

37	-	35,4	Sangat tinggi
35,3	-	33,7	Tinggi
33,6	-	32	Sedang
31,9	-	30,3	Rendah
30,2	-	29	Sangat rendah

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	37 - 35,3	Sangat Tinggi	12	31%
2	35,4 - 33,7	Tinggi	16	41%
3	33,8 - 32,1	Sedang	4	10%
4	32,2 - 30,5	Rendah	6	15%
5	30,6 - 29	Sangat Rendah	1	3%
	Jumlah		39	100%

Tabel 7: Distribusi Frekuensi

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa dari jumlah 39 siswa penyandang tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung siswa yang menjawab dengan kategori sangat tinggi sebanyak 12 siswa atau sebesar sebesar 31%, siswa yang menjawab dengan kategori tinggi sebanyak 16 siswa atau sebesar sebesar 41%, siswa yang menjawab dengan kategori sedang sebanyak 4 siswa atau sebesar sebesar 10%, siswa yang menjawab dengan kategori rendah sebanyak 6 siswa atau sebesar sebesar 15%, dan sisanya sebanyak 1 siswa atau sebesar 3% menjawab dengan kategori sangat rendah.

Y X	SS	S	RG	TS	STS	JML
SS	20	5	1	-	-	
S	7	-	1	-	-	
RG	1	2	1	-	-	
TS	-	1	-	-	-	
STS	-	-	-	-	-	
JML	28	8	3	-	-	39

Tabel Silang Pernyataan Kuesioner No 1 dan 14

Berdasarkan hasil tabel silang diatas dari pernyataan kuesioner nomor 1 pada variabel Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (X) dan kuesioner nomor 14 pada variabel Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu (Y), dapat dilihat bahwa responden menjawab sangat setuju jika Bagian Tangan Penerjemah pada SIBI di Tayangan Berita Indonesia Malam TVRI Memberikan Pemahaman yang Jelas sehingga hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap pesan yang disampaikan Interpreter, bahwa hampir sebagian responden menjawab sangat setuju jika dibuatnya Satelit Lapan A2 Orari Pertama di Indonesia dapat membangun kemandirian bangsa Indonesia. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika para responden penyandang Tunarungu mampu mengekstrapolasi pesan yang disampaikan.

Pengujian Hipotesis

Koefisiensi korelasi Variabel X dan Y	.615
Taraf signifikansi	0.05 atau 5%
DF (n - 2)	39 - 2 = 37
Koefisiensi determinasi	26,21
t _{hitung}	3.190
t _{tabel}	1.687
Keputusan	H _a diterima

Tabel 23. Pengujian hipotesis
Sumber : Olah data kuisisioner, 2016

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan melalui bantuan software SPSS 22.0 dengan menggunakan rumus dari *Spearman (rho's)* di dapatkan hasil bahwa nilai korelasi yang didapat dari kedua penggunaan sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI) (variabel X) dan pemahaman informasi siswa penyandang tunarungu (variabel Y) adalah sebesar 0.615.

Selanjutnya untuk hasil uji hipotesa didapatkan hasil ($T_{hitung} > T_{tabel}$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima karena t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $3.190 > 1.687$. Jadi kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh yang positif antara Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu.

2. Pembahasan

Dalam penelitian ini komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan menggunakan komunikasi nonverbal, dimana komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata untuk melukiskan sebuah peristiwa yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu. Komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*), atau objek (*object*). Komunikasi nonverbal yang diteliti pada penelitian ini adalah komunikasi yang digunakan oleh para penyandang tunarungu, yaitu dengan menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Dari penggunaan SIBI tersebut diharapkan para siswa mampu memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh Interpreter.

A. Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Sistem isyarat bahasa Indonesia diartikan sebagai salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. (Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2001:14). Dalam Penggunaan SIBI terdapat dua komponen yang harus diperhatikan antara lain komponen penentu makna dan komponen penunjang. Komponen penentu makna meliputi penampil, posisi, tempat, arah, frekuensi.

Pada dasarnya Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas, dan tentu saja salah satunya untuk digunakan dalam membantu para penyandang Tunarungu dalam mendapatkan informasi berita yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri dalam segala aspek bidang kehidupan. Salah satu komponen terpenting untuk membuat Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) menjadi efektif ialah bagaimana

seorang penerjemah atau interpreter dapat menyampaikan pesan atau isi berita agar dapat dimengerti oleh para penyandang Tunarungu.

Dalam teori efek tak terbatas model stimulus respons, menjelaskan bagaimana proses berjalannya pesan dari sumber (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dimana proses tersebut berjalan satu arah atau *one way communication*. Dalam penelitian dapat terlihat jika pesan yang disampaikan oleh penerjemah atau interpreter disampaikan secara langsung tanpa adanya perantara. Teori efek tak terbatas akan lebih dijelaskan dengan menggunakan model stimulus respons, sebab komunikan atau dalam hal ini penyandang Tunarungu memberikan respon atau tanggapan mengenai apa yang telah mereka lihat atau terima. Efek dari pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Oleh karena itu efek yang melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologis. Dengan adanya Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) pada Siaran Berita Indonesia Malam TVRI telah dapat membantu para penyandang Tunarungu mendapatkan informasi berita dari seluruh dunia dalam segala aspek bidang kehidupan. Berdasarkan data diatas jadi dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) pada siaran Berita Indonesia Malam di TVRI mempunyai pengaruh dalam menyampaikan pesan dan memberikan informasi kepada khalayak tunarungu.

B. Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu

Dalam proses komunikasi, setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pesan yang didapat. Ada yang mampu memahami pesan atau informasi dengan mudah dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari informasi yang telah diterima, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami. Menurut Daryanto (2008:108) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan pesan dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu diantaranya Menerjemahkan (*translation*), Menafsirkan (*interpretation*), Mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Dalam penelitian ini siswa penyandang tunarungu dengan tingkatan kelas 9-12 dan usia antara 17-21 tahun secara signifikan lebih memahami pesan yang disampaikan oleh

Interpreter, sehingga dianggap semakin tinggi tingkatan usia dan kelas responden maka semakin tinggi juga tingkatan pemahaman yang alami responden. Suatu media khususnya televisi memang mempunyai tujuan utama untuk memberikan informasi berita kepada khalayak, baik khalayak yang normal maupun yang memiliki kekurangan. Salah satu khalayak media televisi adalah khalayak penyandang Tunarungu, Mereka yang hanya dapat menerima pesan dari penerjemah atau interpreter yang mampu membantu mereka dalam mengartikan pesan yang dimaksud sehingga mereka dapat menerjemahan, menafsirkan, atau bahkan mengekstrapolasi isi berita yang telah disampaikan. Sehingga keberadaan interpreter atau penerjemah sangat penting bagi para penyandang tunarungu dan disabilitas lainnya.

Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan sebuah alternatif bagi penyandang Tunarungu untuk dapat memahami informasi berita yang disampaikan. Dalam teori efek tak terbatas pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikan sebagai sasaran komunikasi, dalam hal ini khalayak yang menjadi sasaran komunikator ialah para penyandang Tunarungu. Diharapkan para penyandang Tunarungu ini dapat mengerti informasi apa yang sedang disampaikan oleh penerjemah.

Dalam teori efek tak terbatas stimulus yang diharapkan oleh media massa kepada komunikannya adalah bagaimana khalayak dapat mengerti apa pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini penyandang Tunarungu memberikan respon atau tanggapan mengenai apa yang telah mereka lihat atau terima. Efek dari pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Oleh karena itu efek yang melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologis. Salah satunya merupakan efek kognitif yang berhubungan dari pikiran penalaran khalayak tidak tahu menjadi tahu, bahkan yang sebelumnya bingung menjadi mengerti, efek afektif yang berhubungan dengan perasaan akibat dari mendengarkan dan melihat suatu informasi yang sebelumnya tidak mempunyai rasa empati menjadi empati juga efek konatif atau efek behavioral yang berhubungan dengan niat, tekad, upaya yang cenderung menjadi suatu kegiatan, yang sebelumnya tidak terlalu sering menonton tayangan berita menjadi lebih sering dan rutin menonton tayangan berita. Dari ketiga efek tersebut para penyandang Tunarungu dapat menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi informasi yang disampaikan

oleh interpreter atau penerjemah. Sehingga para penyandang Tunarungu dapat mengetahui kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi meskipun dengan kekurangan yang mereka miliki. Maka berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) mampu membantu para penyandang Tunarungu untuk dapat memahami isi dari informasi pada Siaran Berita Indonesia Malam di TVRI.

Dan berdasarkan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan jika komunikasi nonverbal yang digunakan oleh penyandang tunarungu didalam menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sangat membantu para penyandang Tunarungu untuk dapat memahami isi dari informasi pada Siaran Berita Indonesia Malam TVRI.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka didapat simpulan sebagai berikut:

1. Korelasi antar variabel menunjukkan hasil 0.615 dengan kategori “kuat” Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% yaitu $3.190 \geq 1,687$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, Jadi kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh antara Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada Siaran Berita Indonesia Malam di TVRI terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu.
2. Berdasarkan hasil olah peneliti dengan persentase sebesar 38% responden menjawab setuju bahwa Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sesuai dengan gerakan yang mereka ketahui sehingga dapat membantu mereka dalam mendapatkan informasi berita dengan adanya bantuan dari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).
3. Berdasarkan hasil penelitian dengan persentase sebesar 41% responden menjawab setuju bahwa Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu terhadap informasi yang disampaikan *Interpreter* dalam memahami informasi isi berita dalam Siaran Berita Indonesia Malam TVR sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2001. *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)*. Jakarta : Depdiknas. Citra Aditya Bakti.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*: Jakarta: Rineka Cipta
- Daturissa, Mahardhini. (2012). "Perilaku Pemanfaatan Informasi Oleh Penyandang Tunarungu (Studi Aksi tentang Perilaku Pemanfaatan Informasi oleh Siswa SMP dan SMA Penyandang Tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo)". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusif, Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah Inklusif*. Jakarta : Direktorat PSLB.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta : Direktorat PLB.
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. _____ . (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Isa, Adrian. (2015). "Bentuk Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu di Sekolah. (Studi pada Guru dan Siswa Setara SMALB PKK Provinsi Lampung)". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. *Lainnya*. Semarang: IKIP Press.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Muktiasih, Retno. (2009). "Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Media Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Siswa Kelas Dasar 2 SLB-B YakutPurwokerto Tahun Pelajaran 2008/2009". *Skripsi*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Poesprodjo, 1987. *Pemahaman Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruseffendi, 1994. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta*
- Slamet, Y. 1993. *Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial*. Solo : Dabara Publisher
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kuanlitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.